TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN: 2810-0395
e-ISSN: 2810-0042

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v6i3.9550

ANALISIS KEBERMAKNAAN HIDUP (*MEANING OF LIFE*) PEREMPUAN BADUT JALANAN DI KOTA PADANG

Analysis of the Meaningfulness of Life of Female Street Clowns in Padang City

Wikeoktafianti & Afdhal
Universitas Negeri Padang
wikeoktafianti60@gmail.com; afdal@fip.unp.ac.id

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Mar 3, 2026	Mar 31, 2026	Apr 12, 2026	Apr 17, 2026

Abstract

The phenomenon of women working as street clowns in Padang City indicates that informal work in public spaces is not only related to meeting economic needs, but is also associated with psychological dimensions, particularly meaning in life. This study aims to describe meaning in life, the process of searching for meaning in life, and the daily activities that support the construction of meaning in life among female street clowns in Padang City. This study employed a qualitative approach with a descriptive design, involving two female street clowns selected through snowball sampling. Data were collected through in-depth interviews, observation, and documentation, and were then analyzed through the stages of data reduction, data display, and conclusion drawing. Data validity was maintained through triangulation. The results showed that female street clowns were able to find meaning in life through responsibility toward their families, experiences of love and affection, and an attitude of acceptance toward the life conditions they faced. This meaning in life was reflected in the freedom to choose their attitude, the desire to endure and work independently, and the ability to interpret suffering as part of the life process. These findings affirm that meaning in life

Tsaqofah journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

is not determined by the type of work or social status, but by the way individuals interpret their life experiences. This study contributes to the development of guidance and counseling scholarship, particularly in understanding the dynamics of meaning in life among socially vulnerable groups.

Keywords: Meaning in Life; Female Street Clowns; Life Meaning; Socially Vulnerable Groups; Guidance and Counseling

Abstrak: Fenomena perempuan yang bekerja sebagai badut jalanan di Kota Padang menunjukkan bahwa pekerjaan informal di ruang publik tidak hanya berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan ekonomi, tetapi juga berhubungan dengan dimensi psikologis, khususnya kebermaknaan hidup. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kebermaknaan hidup, proses pencarian makna hidup, dan keseharian yang menunjang pemaknaan hidup perempuan badut jalanan di Kota Padang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif, melibatkan dua orang perempuan badut jalanan yang dipilih melalui teknik *snowball sampling*. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan badut jalanan mampu menemukan makna hidup melalui tanggung jawab terhadap keluarga, pengalaman cinta kasih, serta sikap penerimaan terhadap kondisi hidup yang dijalani. Kebermaknaan hidup tersebut tercermin dalam kebebasan memilih sikap, hasrat untuk tetap bertahan dan bekerja secara mandiri, serta kemampuan memaknai penderitaan sebagai bagian dari proses kehidupan. Temuan ini menegaskan bahwa kebermaknaan hidup tidak ditentukan oleh jenis pekerjaan atau status sosial, melainkan oleh cara individu memaknai pengalaman hidupnya. Penelitian ini berkontribusi terhadap pengembangan keilmuan Bimbingan dan Konseling, khususnya dalam memahami dinamika kebermaknaan hidup pada kelompok rentan sosial.

Kata Kunci: Kebermaknaan Hidup; Perempuan Badut Jalanan; Makna Hidup; Kelompok Rentan Sosial; Bimbingan dan Konseling

PENDAHULUAN

Makna hidup (*meaning of life*) adalah hal-hal yang dianggap sangat penting danberharga serta memberikan nilai khusus bagi seseorang, sehingga layak dijadikan tujuan dalam kehidupan (*the purpose in life*) (Bastaman, 2007). Kebermaknaan hidup menurut Frankl (dalam Schultz, 1991) adalah sebagai suatu usaha pemenuhan diri dan aktualisasi diri dengan tidak berfokus pada diri melainkan dengan cara menghayati kualitas dan tujuan hidup. Makna hidup sangat khas dan unik bagi setiap individu serta dapat dikemukakan dalam semua situasi termasuk penderitaan dan kematian. Makna hidup dan sumber-sumbernya dapat ditemukan dalam kehidupan itu sendiri, khususnya pada pekerjaan dan karya bakti yang dilakukan, serta dalam keyakinan dan harapan dan kebenaran serta penghayatan atas keindahan, iman, dan cinta kasih. Bila itu berhasil dipenuhi akan menyebabkan seseorang merasakan hidupnya yang

berarti dan pada akhirnya akan menimbulkan perasaan bahagia (*happiness*). Bahagia bukanlah suatu tujuan, tetapi merupakan efek samping dari makna hidup yang telah manusia raih. Kebahagiaan tidak dapat dikejar dan ditangkap, ia timbul secara spontan dari pemenuhan arti, dari mencapai tujuan di luar diri (Frankl, 1967).

Fenomena pengamen badut jalanan sudah marak dijumpai di berbagai kota- kota besar. Badut jalanan menjadi fenomena baru yang ikut meramaikan jalan raya, (Kembuan & Dkk, 2021), khususnya jalan raya di Kota Padang. Badut jalanan mencari nafkah dijalan karena tidak terpenuhinya kebutuhan dari berbagai aspek. Badut jalanan muncul di jalanan diperkirakan sejak tahun 2022 dan sering dijumpai pada kota-kota besar Indonesia, seperti Jakarta, Surabaya, Yogyakarta, Bandung, Malang, terkhusus Kota Padang yang sekarang akan penulis teliti.

Berdasarkan observasi yang dilakukan, ditemukan bahwa di beberapa titik persimpangan jalan di Kota Padang khususnya Kecamatan Padang Selatan, terdapat perempuan yang bekerja sebagai badut jalanan. Mereka mengenakan kostum mencolok dan menghibur pengguna jalan demi mendapatkan uang. Pekerjaan ini bukan hanya menuntut keberanian secara fisik dan mental, tetapi juga sering dipandang sebelah mata oleh masyarakat. Pekerjaan menjadi badut jalanan dilakukan mulai dari anak kecil hingga orangdewasa, baik laki-laki maupun perempuan, badut jalanan melakukan aksinya dengan berdiri di pinggir jalan atau di tengah jalan raya yang terdapat lampu lalu lintas, sambil membawa kotak uang berharap mendapatkan uang dari orang orang yang melintasi jalan raya,badut jalanan menggunakan kostum badut ke seluruh tubuhnya, sehingga membuat daya tarik tersendiri ketika mereka beraktivitas dijalanan.

Para badut jalanan ini menarik perhatian masyarakat dengan menari lincahyang diiringi oleh irama musik yang berasal dari speaker kecil di genggaman tangannya. Tidak jarang badut jalanan menjadi pusat perhatian karena dianggap sebagai hiburan yang lucu dan menarik. Pekerjaaan badut jalanan umumnya dilakoni oleh orang dewasa maupun anak-anak yang masih usia sekolah.Badut jalanan menjadi pekerjaan yang banyak dilakoni oleh masyarakat karena pekerjaan ini cukup mudah untuk dikerjakan.

Perempuan badut jalananyang kita ketahui seharusnya berada di rumah, akan tetapi karena profesi, perempuan yang bekerja sebagai badut jalanan harus menghabiskan seharian waktunya di jalanan, berteman dengan debu dan polusi udara, demi mendapatkan uang yang bisa digunakan untuk kebutuhan hidup. Belum lagi mahalnya tarif sewa kostum dan

perlengkapan badut, mulai (Rp40.000,- hingga Rp70.000,- perhari) mengharuskan untuk bekerja sampai malam hari agar dapat menutupi dana tarif sewa kostum. Meskipun pekerjaan badut jalanan dapat membahayakan anak dan perempuan namun masih banyak dijumpai perempuan yang maubekerja sebagai badut jalanan. Badut jalanan bagi perempuan merupakan pekerjaan yang cukup mudah untuk dilakukan. Badut jalanan merupakan pekerjaan yang instan karena hanya membutuhkan tenaga fisik untuk menari. Bekerja sebagai badut tidak mengharuskan mengeluarkan banyak tenaga. Hanya dengan menari sambil mengenakan kostum badut, mereka sudah bisa memperoleh uang. Berdasarkan data yang ada di lapangan, perempuan yang memilih untuk bekerja sebagai badut jalanan dengan alasan untuk mendapatkan uang agar bisa memenuhi kebutuhan hidup.

Tidak hanya masalah uang,ada dari mereka yang beralasan menjadi badut jalanan karena mereka kesepian, dan di jalanan mereka bisa sedikit terhibur karena tawa anak kecil yang melihat mereka, sehingga ia merasa jauh lebih baik berada di jalanan, kesepian dirinya merasa sedikit terobati. Disamping itu, semakin lama maraknya pengamen badut jalanan di Kota Padang menjadi persoalan sosial. Hidup menjadi seorang badut jalanan karena sulitnya mendapatkan pekerjaan membuat semakin mundurnya kualitas sumber daya manusia di Kota Padang. Badut jalanan ini tentu sangat erat kaitannya dengan kemiskinan dan kesediaan lapangan pekerjaan. Semakin hari semakin banyak badut jalanan yang berada disetiap lampu merah maupun tempat-tempat keramaian yang ada di Kota Padang. Kejadian sosial ini sangat unik dan menarik untuk mengaji lebih mendalam tentang " Kebermaknaan Hidup Perempuan Badut Jalanan di Kota Padang". Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami makna hidup seperti apa yang didapatkan oleh badut jalanan, pada suatu konteks khusus yangalamiah dan dengan memanfaatkan berbagaimetode alamiah, menurut (Nilamsari, 2014). Mendeskripsikan makna hidup badut jalanan yang berprofesi sebagai pengamen di Kota Padang yang berjumlah 2orang dengan melakukan observasi badut jalanan,melakukan wawancara, dan dokumentasi.Hasil observasi sementara oleh penulis yang dilakukan pada 23 Juli 2023 terhadap badut jalanan perempuan menunjukkan bahwa badut jalanan memiliki makna hidup yang luar biasa, ditandai dengan sikap menerima dan menjalani hidup dengan baik, adanya rasa bertanggung jawab menyelesaikan pekerjaan nya dan dapat mengendalikan emosi. Walaupun terkadang mereka merasa gagal dalam hidup karena hanya bisa berprofesi sebagai badut jalanan, hal ini ditandai dengan perasaan cemas, rendah diri, gambaran masa depan tidak jelas.

Puspasari & Alfian(2012) juga menemukan hal yang selaras yakni seseorang dapat menemukan makna hidup dari kejadian positif maupun negatif,tergantung dari bagaimana individu memaknai peristiwa yang dialami sehingga dapat mengambil hikmah dari kejadian tersebut.Hidup yang berguna adalah hidup yang dapat memberi makna baik pada diri sendiri maupun orang lain. Makna hidup merupakan hal yang harus dipandang secara subjektif berkaitan dengan individu dengan pengalaman hidup yang dijalani (Mazaya & Supradewi, 1970). Menemukan makna dari setiap peristiwa berada dalam kendali individu, mengevaluasi kejadian yang menimpanya dan mengambil hal positif adalah pilihan. Begitupula dengan makna hidup badut jalanan yang tentunya bersifat unik dan khas dimana setiap orang memiliki pengalaman dan pemaknaan yang berbeda- beda dari satu individu dengan individu lainnya.

Masih sedikit penelitian yang menggambarkan terkait kebermaknaan hidup khususnya pada perempuan badut jalanan. Oleh karena itu peneliti sangat tertarik untuk mengangkat dan selanjutnya melakukan penelitian terhadap kebermaknaan hidup pada perempuan badut jalanan karena makna hidup bervariasi. Dengan meneliti topik ini akan menjadi jawaban dari bagaimana cara individu memahami dan memperoleh kebermaknaan hidup pada peristiwa yang dialamiitu, arah penelitian ini untuk menggambarkan kebermaknaan hidup pada perempuan badut jalanan di Kota Padang.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif untuk memahami secara mendalam fenomena makna hidup perempuan badut jalanan di Kota Padang. Pendekatan ini dipilih karena mampu mengungkap realitas sosial secara kontekstual berdasarkan pengalaman, pandangan, dan interpretasi subjek penelitian. Penelitian dilaksanakan di Kecamatan Padang Selatan, Kota Padang. Informan ditentukan secara purposive dan dikembangkan melalui teknik snowball sampling, mengingat subjek penelitian termasuk kelompok yang sulit diidentifikasi secara formal. Sumber data penelitian mencakup data primer yang diperoleh melalui wawancara mendalam dan observasi lapangan, serta data sekunder yang berasal dari dokumen, literatur ilmiah, dan berbagai sumber tertulis yang relevan. Peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam keseluruhan proses penelitian, mulai dari pengumpulan data hingga penafsiran temuan, dengan bantuan pedoman wawancara dan observasi sebagai instrumen pendukung.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memperoleh gambaran empiris yang utuh mengenai fenomena yang diteliti. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi secara berulang hingga diperoleh temuan yang mantap. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik, serta diperkuat dengan member check untuk memastikan kesesuaian antara interpretasi peneliti dan pengalaman yang disampaikan informan. Proses pengumpulan data dilakukan secara berkelanjutan hingga mencapai titik kejenuhan, yakni ketika informasi yang diperoleh tidak lagi menunjukkan temuan baru yang signifikan. Metode ini dinilai tepat untuk menghasilkan pemahaman yang mendalam, sistematis, dan kredibel mengenai realitas kehidupan perempuan badut jalanan sebagai fokus kajian penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil data penelitian yang dikumpulkan menggunakan teknik observasi dan wawancara, maka dapat digambarkan makna hidup serta faktor yang mempengaruhi makna hidup pda badut jalanan perempuan sebagai berikut:

1. Makna hidup pada N

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, subjek N menunjukkan adanya kebermaknaan hidup yang diperoleh melalui tanggung jawab terhadap peran hidupnya, khususnya sebagai pencari nafkah. Meskipun bekerja sebagai badut jalanan merupakan pekerjaan yang berisiko dan sering dipandang negatif oleh masyarakat, subjek N mampu menerima kondisi tersebut sebagai bagian dari realitas hidup yang harus dijalani.

Hal ini sejalan dengan pandangan Frankl bahwa makna hidup tidak ditentukan oleh kondisi eksternal, melainkan oleh sikap individu dalam menghadapi kondisi tersebut. Subjek N menunjukkan dimensi *freedom of will* dengan memilih tetap bekerja secara jujur meskipun berada dalam keterbatasan ekonomi. Ia menyadari bahwa pekerjaannya bukanlah pilihan ideal, namun menjadi pilihan paling realistis untuk mempertahankan kelangsungan hidup. Dari dimensi *will to meaning*, subjek N memiliki dorongan kuat untuk tetap bertahan dan bekerja, bukan semata-mata untuk memperoleh uang, tetapi juga untuk mempertahankan harga diri dan perasaan berguna. Subjek memandang pekerjaannya sebagai sarana untuk menjalankan tanggung jawab hidup, bukan sebagai bentuk kegagalan hidup sepenuhnya.

Makna hidup subjek N juga tampak pada kemampuannya mengambil nilai dari penderitaan (*attitudinal value*). Subjek tidak larut dalam perasaan rendah diri, melainkan berusaha mengendalikan emosi dan menerima kenyataan hidup dengan sikap sabar. Hal ini menunjukkan bahwa subjek N telah menemukan makna hidup melalui sikap penerimaan dan ketabahan, sebagaimana dikemukakan Frankl bahwa penderitaan dapat menjadi sumber makna apabila disikapi secara tepat.

a. Tujuan Hidup

Kehidupan yang bermakna adalah kehidupan yang jelas arah dan tujuannya sehingga diusahakan tergapai dan menjadi arti yang positif dalam diri sehingga jelas kemana arah dan tujuan yang ingin digapai dalam kehidupan, dalam penelitian ini diman subjek N memiliki tujuan hidup bekerja sebagai badut jalanan agar dapat memenuhi kebutuhan sehari hari dan membahagiakan keluarganya.

Maslow (Debats, 1993) menjelaskan makna hidup merupakan sesuatu yang muncul secara intrinsik dari diri manusia sendiri . Manusia harus memenuhi kebutuhn dasarnya terlebih dahulu untuk memenuhi nilai- nilai diri dalam hidupnya. Bila kebutuhan dasar telah terpenuhi, maka nilai- nilai itu akan menjadi energi motivasional bagi individu untuk mendedikasikan diri pada usaha memenuhi nilai-nilai tersebut. Apabila individu memilih melakukan aktivitas-aktiitas yang sesuai dengan nilai- nilai instrinsik dalam dirinya, maka ia akan mendapatkan makna hidup yang bernilai positif dan menyehatkan bagi perkembangan kepribadian.

Apabila yang dialami dan dilakukan oleh subjek yang menjadi badut agar tidak merasa kesepian dan juga tidak merasa malu untuk memakai kostum badut selaras dengan prinsip logoterapi.

Legoterapi mengajarkan nahwa ada 3 jalan yang bisa ditempuh seseorang untuk menemukan makna hidupnya, jalan yang pertama melalui karya atau tindakan, jalan yang kedua melaui pengalaman atau dengan mengenal seseorang, dengan kata lain makna hidup tidak hanya bisa ditemukan di dalam pekerjaan tetapi juga di dalam cinta, jalan yang ketiga menemukan makna hidup yaitu orang-orang yang menghadapi nasib tidak bisa diubah, masih bisa tumbuh melampaui dirinya sendiri, berkembang di luar dirinya sendiri, mereka bisa mengubah tragedi menjadi kemenangan (Frankl,2018).

b. Kepuasan hidup

Hidup akan lebih bermakna jika dapat menikmati dan menjalani kehidupan sehari-hari dengan penuh rasa puas sekalipun dalam kehidupan tidak ditemukan kenahagiaan sehingga apa yang dijalani dapat membawa kebahagiaan karna bermakna, hal ini yang dialami oleh subjek pada penelitian ini dapat dilihat pada subjek N, N cukup menikmati pekerjaan menjadi badut jalanan karena penghasilan yang lumayan dan dapat menghidupi anak anaknya dan juga membiayai sekolah aknya.

Setiap sisi kehidupan memiliki dua kemungkinan bahagia atau menderita, sulit atau mudah tergantung jalan mana yang akan ditempuh itu yang dirasakan oleh subjek walau sering tidak enak karena ditertawakan, pakaian atau kostum yang panas tetapi karena penghasilan yang cukup menjadi pilihan untuk bekerja dan menjalaninya.

Hal ini selaras dengan apa yang disampaikan Bastaman dalam logoterapinya, makna ada pada setiap situasi hidup, baik dalam penderitaan atau kebahagiaan. Makna hidup merupakan sesuatu yang di anggap penting, dan memberikan nilai khusus bagi seseorang, bila seseorang berhasil menemukan dan memenuhi makna hidupnya, maka kehidupan akan menjadi lebih berarti dan berharga, pada akhirnya akan menimbulkan penghayatan bahagia (Happiness) sebagai akibat sampingnya (Bastaman, 2007)

c. Faktor yang mempengaruhi pada N

1) Faktor tanggung jawab

Rasa tanggung jawab merupakan faktor yang mempengaruhi perilaku N dalam memutuskan untuk bekerja sebagai badut jalanan, tanggumng jawab sebagai tulang punggung keluarga membuat ia

memaknai pekerjaan ini sebagai hal yang penting dapat dilihat dari bagaimana dasar tanggung jawablah yang menjadikan N semangat bekerja sebagai badut jalanan biar kebutuhan keluarga dan biaya sekolah anaknya dapat terpenuhi.

Tanggung jawab yaitu individu yang sehat secara psikologis menyadari sepenuhnya akan beban dan tanggung jawab yang harus mereka pikul dalam fase kehidupanya, sekaligus menggunakan waktu yang mereka miliki dengan bijaksana agar hidup dapat berkembang kearah yang lebih baik. Kehidupan yang penuh arti sangat ditentukan oleh kualitasnya, bukan seberapa lama mereka hidup. Tanggung jawab yang harus dipikul manusia berasal dari berbagai macam aspek kehidupan, baik dari lingkungan sosial, adat istiadat, budaya dan

agama. Manusia harus bertanggung jawab atas makna dari sebuah kehidupan yang dijalaninya (Mardenni, 2018).

1). Faktor spiritualitas

Berdasarkan temuan dilapangan sebjek N bekerja sebagai badut jalanan adalah wujud dorongan dari rasa cinta dan kasih sayang kepada anak anaknya membuat N selalu semangat dan menikmati pekerjaan nya hal ini sering di sebut spiritualitas.

Spiritualitas yaitu Frankl berpendapat bahwa dimensi spiritualitas sebagai noos yang mengandung semua sifat khas manusia, seperti keinginan seseorang untuk memberikan makna, kreativitas, imajinasi, intusi keimanan, visi seseorang akan menjadi apa, kemampuan untuk mencintai diluar kecintaan yang psikologis dan rasa humor (Mardenni, 2018).

Hasrat untuk hidup bermakna berkaitan dengan setiap orang menginginkan dirinya menjadi orang yang bermartabat dan berguna bagi dirinya, keluarga, lingkungan kerja, masyarakat sekitar dan bermakna dimata tuhan. Mendalami nilai-nilai penghayatan berarti mencoba memahami, meyakini dan menghayati berbagai nilai yang ada dalam kehidupan seperti keindahan, kebenaran, kebijakan keadilan, keimanan dan cinta kasih. Menghayati dan meyakini suatu nilai dapat menjadikan seseorang berarti dalam hidupnya. (Bastaman, 2007)

2. Makna hidup pada W

Subjek W menunjukkan kebermaknaan hidup yang lebih banyak diperoleh melalui pengalaman emosional dan relasi sosial, khususnya melalui interaksi dengan anak-anak dan masyarakat di jalanan. Bagi subjek W, bekerja sebagai badut jalanan bukan hanya tentang mencari nafkah, tetapi juga menjadi sarana untuk mengurangi rasa kesepian dan tekanan psikologis yang dirasakan dalam kehidupan pribadinya. Temuan ini sejalan dengan konsep *experiential values* dalam teori Frankl, yaitu makna hidup yang diperoleh melalui pengalaman cinta kasih, perhatian, dan hubungan interpersonal. Subjek W merasakan kebahagiaan ketika melihat anak-anak tertawa dan terhibur oleh penampilannya, sehingga muncul perasaan bahwa dirinya masih memiliki nilai dan arti bagi orang lain.

Dari dimensi *freedom of will*, subjek W menunjukkan kebebasan dalam memilih sikap terhadap realitas hidupnya. Meskipun memiliki kesadaran akan stigma sosial terhadap profesi badut jalanan, subjek tetap memilih untuk menjalani pekerjaannya dengan sikap positif dan tidak menyalahkan keadaan secara berlebihan. Hasrat hidup bermakna (*will to meaning*) pada subjek W tercermin dari keinginannya untuk tetap bertahan hidup, menjalani hari demi hari

dengan harapan yang sederhana, serta berupaya mengambil sisi positif dari pekerjaannya. Subjek W menyadari bahwa kebahagiaan tidak selalu datang dari kondisi hidup yang ideal, tetapi dari kemampuan memaknai pengalaman hidup secara subjektif

a. Tujuan hidup

Kehidupan yang bermakna adalah kehidupan yang jelas arah dan tujuanya sehingga diusahakan tergapai dan menjadi arti yang positif dalam diri sehingga jelas kemana arah dan tujuan yang ingin digapai dalam kehidupan, hal ini dapat digambarkan pada W, W mengungkapkan bahwa tujuan hidupnya bekerja sebagai badut jalanan supaya tidak merasa kesepian hal yang membuat seseorang menetap bukan saja kenyamanan tapi sebaliknya menyamankan diri pada situasi yang tidak nyaman.

Apa yang dialami dan dilakukan oleh subjek yang menjdi badut karena merasa kesepian, memiliki cinta terhadap anak-anak, dan merasa senang melihat orang lain bahagia hal ini selaras dengan prinsip logoterapi.

Logoterapi mengajarkan bahwa ada 3 jalan yang bisa ditempuh seseorang untuk menemukan makna hidupnya, jalan yang pertama melalui karya atau tindakan, jalan yang kedua melalui pengalaman atau dengan mengenal seseorang, dengan kata lain makna hidup tidak hanya bisa ditemukanb di dalam pekerjaan , tetapi juga di dalam cinta, jalan yang ketiga untuk menemukan makna hidup yaitu orang-orang yang menghadapi nasib tidak bisa diubah, masih bisa tumbuh melampaui dirinya sendiri, berkembang diluar dirinya sendiri. Mereka bisa mengubah menjadi kemenangan (Frankl, 2018).

b. Kepuasan hidup

Hidup akan lebih bermakna jika dapat menikmati dan menjalani kehidupab sehari-hari dengan penuh rasa puas sekalipun dalam kehidupan tidak ditemukan selalu kebahagiaan sehingga apa yang dijalani dapat membawa kebahagiaan karena bermakna. Hal ini yang dialami subjek W menikmati pekerjaannya sebagai badut jalanan karena dapat menghibur dan juga menghasilkan uang.

Setiap sisi kehidupan memilikidua kemungkinan bahagia atau menderita, sulit atau mudah tergantung jalan mana yang akan ditempuh. Hal ini selaras dengan apa yang disampaikan Bastaman dalam logoterapinya. Makna ada pada setiap situasi hidup, baik dalam penderitaan atau kebahagiaan. Makna hidup merupakan sesuatu yang dianggap penting dan memberikan nilai khusus bagi seseorang. Bila seseorang berhasil menemukan dan memenuhi

makna hidupnya, maka kehidupan akan menjadi lebih berarti dan berharga, pada akhirnya akan menimbulkan penghayatan bahagia (Happiness) untuk hasilnya (Bastaman,2007)

c. Faktor yang mempengaruhi pada W

Kebebasan yaitu manusia dianugrahi kebebasan dan dengan kebebasan tersebut diharuskan untuk memilih bagaimana hidup dan bertingkah laku yang sehat secara psikologis atas dasar kebebasan . aktivitas manusia akan mempengaruhinya dalam menemukan makna hidup, mengingat pekerjaan merupakan salah satu aktivitas penting dalam diri manusia. Aktivitas kerja ini tidak terbatas pada lingkup dan luasnya pekerjaan akan tetapi bagaiman individu bekerja sehingga dapan memenuhi tuntutan hidupnya (Bastaman, 2007 Pemaknaan Hidup Perempuan Badut Jalanan di Kota Padang

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa pemaknaan hidup perempuan badut jalanan di Kota Padang muncul melalui proses refleksi, penerimaan, dan perjuangan dalam menjalani kehidupan yang penuh keterbatasan. Pemaknaan tersebut terwujud dalam beberapa aspek berikut:

1. Makna Hidup yang Ditemukan Melalui Tanggung Jawab

Informan N memaknai hidupnya melalui nilai tanggung jawab terhadap keluarga. Tanggung jawab menjadi sumber motivasi utama untuk bekerja dan berjuang meskipun dalam kondisi sosial ekonomi yang sulit. Ia melihat pekerjaan sebagai badut jalanan bukan semata-mata untuk mencari nafkah, tetapi sebagai cara untuk memenuhi kewajiban moral sebagai seorang ibu yang ingin membahagiakan anak-anaknya dan memastikan mereka memperoleh pendidikan yang layak. Nilai tanggung jawab inilah yang menjadi inti makna hidup N, yang membuatnya tetap tegar dan gigih dalam menjalani kehidupan.

2. Makna Hidup yang Ditemukan Melalui Pengalaman dan Cinta Kasih

Informan W memaknai hidupnya melalui nilai-nilai penghayatan (*experiential values*), terutama dalam bentuk cinta kasih dan kebahagiaan ketika dapat menghibur orang lain. Pekerjaan sebagai badut jalanan memberi kesempatan bagi dirinya untuk berinteraksi dengan banyak orang, mengatasi kesepian, dan merasakan kebahagiaan batin melalui senyum anak-anak yang ia hibur. Ia menemukan makna hidup dalam kebersamaan dan perasaan diterima di tengah masyarakat, meskipun pekerjaannya sering dianggap rendah. Dengan demikian, pengalaman emosional positif menjadi sumber makna bagi dirinya.

3. Makna Hidup yang Ditemukan Melalui Kebebasan dan Sikap Penerimaan

Kedua informan menunjukkan bentuk kebebasan berkehendak (*freedom of will*) dengan memilih jalan hidupnya masing-masing secara sadar dan bertanggung jawab. Mereka menunjukkan sikap penerimaan terhadap realitas hidup yang sulit tanpa kehilangan semangat untuk berjuang. Nilai ini sejalan dengan konsep *attitudinal values* dari Viktor E. Frankl (2004), yang menekankan bahwa makna hidup dapat ditemukan bahkan dalam penderitaan, ketika seseorang mampu mengubah sikap negatif menjadi sikap yang lebih bijaksana dan konstruktif.

4. Proses Pemaknaan Melalui Penderitaan dan Kebermaknaan

Kedua informan mampu memaknai penderitaan sebagai bagian dari proses pertumbuhan pribadi. Mereka tidak memandang kesulitan hidup sebagai akhir, tetapi sebagai tantangan untuk menjadi lebih kuat. Pemaknaan hidup ini mencerminkan prinsip logoterapi Frankl yang menyatakan bahwa manusia selalu memiliki kebebasan batin untuk menemukan makna di setiap situasi, termasuk dalam penderitaan yang tak dapat dihindari.

Proses pemaknaan yang dialami kedua perempuan badut jalanan menunjukkan bahwa kebahagiaan sejati bukanlah hasil dari keadaan eksternal, melainkan dari kemampuan untuk memberi arti pada kehidupan itu sendiri. Melalui pekerjaan yang sederhana namun bermakna, mereka berhasil menemukan rasa syukur, kedamaian, dan tujuan hidup yang jelas.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa kebermaknaan hidup perempuan badut jalanan di Kota Padang terbentuk melalui kemampuan memaknai pengalaman hidup secara positif, baik dalam situasi suka maupun duka. Makna hidup tidak semata-mata berkaitan dengan upaya memenuhi kebutuhan ekonomi, melainkan juga berakar pada nilai tanggung jawab, kasih sayang, penerimaan diri, dan semangat untuk tetap bertahan dalam keterbatasan. Informan pertama memaknai hidup melalui tanggung jawab terhadap keluarga dan pengorbanan demi masa depan anak-anak, sedangkan informan kedua menemukan makna hidup melalui kebebasan memilih jalan hidup, penerimaan diri, serta kebahagiaan batin karena dapat menghibur orang lain. Temuan ini menegaskan bahwa pekerjaan sebagai badut jalanan tidak hanya dipahami sebagai aktivitas mencari nafkah, tetapi juga sebagai ruang aktualisasi diri dan wujud kebermanfaatan sosial.

Hasil penelitian juga memperlihatkan bahwa penderitaan dimaknai sebagai bagian dari proses kehidupan yang dapat diterima, dijalani, dan diolah menjadi kekuatan pribadi. Sikap tersebut mencerminkan nilai sikap (*attitudinal values*) sebagaimana dikemukakan Frankl, bahwa makna hidup dapat ditemukan melalui cara individu menghadapi penderitaan secara sadar dan bermartabat. Kebermaknaan hidup para informan tampak dalam tiga dimensi utama, yaitu kebebasan berkehendak, hasrat untuk hidup bermakna, dan penemuan makna hidup melalui cinta kasih, tanggung jawab, serta spiritualitas. Temuan ini menegaskan bahwa perempuan badut jalanan memiliki kapasitas untuk membangun makna hidup yang mendalam di tengah realitas sosial yang keras, sehingga kehidupan mereka perlu dipahami tidak hanya dari sisi ekonomi, tetapi juga dari dimensi kemanusiaan yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

Bastaman, H. D. (2007). *Logoterapi: Psikologi untuk Menemukan Makna Hidup dan Meraih Hidup Bermakna*. PT Raja Grafindo Persada.

Debats, D. L., van der Lubbe, P. M., & Wezeman, F. R. A. (1993). On the psychometric properties of the Life Regard Index (LRI): A measure of meaningful life: An evaluation in three independent samples based on the Dutch version. *Personality and Individual Differences, 14*(2), 337–345. https://doi.org/10.1016/0191-8869(93)90132-M

Frankl, V. E. (1967). *Man's search for meaning*. Beacon Press.

Frankl, V. E. (2004). *On the theory and therapy of mental disorders: An introduction to logotherapy and existential analysis*. Brunner-Routledge.

Frankl, V. E. (2018). *Man's search for meaning* (H. Priyatna, Trans.). Noura Books.

Kembuan, T. Y., Matheosz, J. N., & Pratiknjo, M. H. (2021). Kehidupan Pengamen Jalanan di Kawasan Boulevard Kota Manado. *HOLISTIK, Journal of Social and Culture, 14*(1). https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/holistik/article/view/33207

Mardenny, M. (2018). Pengaruh Logoterapi yang Diintegrasikan dengan Nilai-Nilai Islam terhadap Proses Penemuan Makna Hidup pada Pasien Kanker Payudara Stadium Lanjut. *Al-Qalb: Jurnal Psikologi Islam, 9*(1), 9–19. https://doi.org/10.15548/alqalb.v9i1.866

Mazaya, K. N., & Supradewi, R. (2011). Konsep Diri dan Kebermaknaan Hidup pada Remaja di Panti Asuhan. *Proyeksi, 6*(2), 103–112. https://doi.org/10.30659/jp.6.2.103-112

Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.). Sage Publications.

Nilamsari, N. (2014). Memahami Studi Dokumen dalam Penelitian Kualitatif. *WACANA: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi, 13*(2), 177–181. https://doi.org/10.32509/wacana.v13i2.143

Puspasari, D., & Alfian, I. N. (2012). Makna Hidup Penyandang Cacat Fisik Postnatal karena Kecelakaan. *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental, 1*(2), 151–157.

Schultz, D. P. (1991). *Psikologi pertumbuhan: Model-model kepribadian sehat*. Kanisius.